

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bencana alam didefinisikan sebagai "dampak dari peristiwa alam ekstrem pada masyarakat yang rentan dan terpapar" (Mechler, 2003). Dampak dari bencana alam memiliki potensi untuk meluas secara global dan memengaruhi apa yang tampaknya merupakan industri yang tidak terkait (Decapua, 2012). Peristiwa ekstrem secara karakteristik memengaruhi kewirausahaan. Mereka mungkin telah terpengaruh baik secara mental maupun fisik dan ini mungkin benar-benar mengubah cara mereka melakukan bisnis mereka (Hatala, 2005). Ekstrem seperti kematian, perceraian, dan bencana alam juga dapat ditafsirkan secara berbeda oleh mereka yang terkena dampaknya. Dalam hal ini, bencana alam seperti gempa bumi dapat mengubah cara pemilik bisnis memandang dan menjalankan bisnis mereka terutama bagi mereka yang secara langsung mengalami peristiwa tersebut dan masih tinggal di daerah yang sama.

Ketakutan akan kegagalan tidak selalu berarti negatif untuk kewirausahaan (Cacciotti, Hatton, Mitchel & Giazitzoglu, 2016). Dalam beberapa kasus, ketakutan akan kegagalan dapat membantu UKM untuk memiliki kejelasan dalam strategi bisnis. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kesiapsiagaan gempa mungkin menjadi isu utama dalam menghadapi peristiwa ekstrem ini. Konstruksi ini digunakan untuk menandakan wirausaha Sumatera barat yang berhasil karena mereka mampu

menghadapi ketakutan akan kegagalan. Tingkat kesiapan dapat menentukan ketakutan akan kegagalan karena yang terakhir menandakan proses penilaian ancaman dalam situasi evaluatif dengan potensi kegagalan (Conroy, Metzler & Willow, 2002). Dalam hal ini, Chikoto, Sadiq, dan Fordyce (2013) berpendapat bahwa ada hubungan yang kuat antara dampak bencana dan kesiapan terhadap kemungkinan bencana di masa depan. Ini dapat ditunjukkan dari bagaimana organisasi bisnis terutama tim manajemen puncak mempertimbangkan dan secara proaktif mengkomunikasikan masalah ini dalam organisasi.

Catatan sejarah tsunami di Indonesia menunjukkan bahwa kurang lebih 172 tsunami yang terjadi dalam kurun waktu antara 1600-2012. Berdasarkan sumber pembangkitnya diketahui bahwa 90% dari tsunami tersebut disebabkan oleh aktivitas gempa bumi tektonik, 9% akibat aktivitas vulkanik dan 1% oleh tanah longsor yang terjadi dalam tubuh air (danau atau laut) maupun longsor dari darat yang masuk ke dalam tubuh air.

Selama dua dekade terakhir terjadi sedikitnya sepuluh kejadian bencana tsunami di Indonesia. Sembilan diantaranya merupakan tsunami yang merusak dan menimbulkan korban jiwa serta material, yaitu di Flores (1992); Banyuwangi, Jawa Timur (1994); Biak (1996); Maluku (1998); Banggai, Sulawesi Utara (2000); Aceh (2004); Nias (2005); Jawa Barat (2006); Bengkulu (2007); dan Mentawai (2010). Dampak yang ditimbulkan tsunami tersebut adalah sekitar 170 ribu orang meninggal. Daerah dengan ancaman tsunami yang sangat tinggi tersebar pada hampir

seluruh wilayah Indonesia, mulai dari pantai barat pulau Sumatera, selatan Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi bagian tengah dan utara, Maluku Utara serta Papua bagian barat dan utara.

Wilayah Barat Indonesia secara tektonik merupakan wilayah yang sangat dinamis. Hal ini disebabkan oleh proses subduksi/interaksi 2 lempeng, yaitu Lempeng Indo-Australia dengan Eurasia. Dengan adanya proses tersebut, provinsi Sumatera Barat menjadi rawan terhadap peristiwa gempa bumi. Potensi sumber gempa di provinsi Sumatera Barat terdapat pada 3 zona, yaitu pada Zona Subduksi (baik inter dan intraplate), pada Zona Sesar Mentawai dan pada Zona Sesar Sumatera.

Gempa bumi berkekuatan 7,9 SR pukul 17.16 WIB melanda Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009, yang memporak-porandakan Kota Padang dan Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan dan Pasaman Barat. Gempa tersebut tidak berpusat di zona subduksi lempeng tektonik Indo- Australias dan Eurasia, namun di patahan yang ada di sekitarnya. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Indonesia (LIPI) secara umum gempa ini akan membuat segmen subduksi menjadi lebih rawan. Gempa yang terjadi di Padang tidak mengurangi potensi pelepasan energi di segmen Mentawai yang juga rawan menimbulkan tsunami, tapi malah bisa memicu pelepasan energi lebih cepat.

Letak Mentawai yang umumnya berada di sepanjang pantai mengakibatkan Mentawai menjadi salah satu daerah rawan akan terjadi tsunami terutama akibat gempa laut. Kerentanan Mentawai terhadap bencana tsunami adalah potensi terjadinya gelombang laut yang terjadi akibat adanya suatu perubahan permukaan dasar laut berupa patahan dengan gerak tegak (vertikal) akibat gempa bumi. Tsunami dihasilkan dari gempa kuat atau sangat kuat dengan episentrum sangat dangkal (<30 km) yang dapat mengakibatkan tingginya gelombang laut. Memperhatikan sebaran bencana gempa bumi di Mentawai dengan sebagian besar episentrumnya berada di laut, ditambah kondisi morfologi Mentawai sebagai kabupaten kepulauan dengan pesisir pantai, telah meningkatkan kerentanan kabupaten Mentawai terhadap ancaman bencana Tsunami.

Ada sedikit penelitian tentang bagaimana mereka menghadapi rasa takut yang terus-menerus di masa depan, dalam hal ini, rasa takut gempa megathrust. Secara historis, Pulau Mentawai berpotensi memiliki gempa bumi seperti penelitian yang dinyatakan oleh Danny Hilman, salah satu peneliti gempa di Indonesia, secara terbuka menyatakan bahwa antara Siberut dan Nias, ada potensi gempa 9SR yang dapat terjadi kapan saja. Ini tidak hanya akan menyebabkan kerusakan di Mentawai, tetapi juga secara teoritis di wilayah pesisir di Sumatera Barat. Peneliti ini menyebutkan Mentawai akan hancur dan habis jika ancaman gempa megathrust benar-benar terjadi dan melanda Mentawai. Wawancara kami dengan lima penduduk asli Pulau Mentawai, mereka cenderung tidak serius

memperhatikan masalah ini. Mereka kebal terhadap masalah ini karena mereka sering berhadapan dengan gempa bumi (UNDP & Oxfam, 2010).

Mentawai merupakan salah satu wilayah kepulauan yang memiliki jumlah kewirausahaan atau UKM yang cukup banyak, setidaknya data dari BPS mengatakan didaerah Sikakap terdapat 104 unit UKM. Dari jumlah itu 80 unit diantaranya aktif dan membantu perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah dari jumlah tersebut memiliki ketakutan akan ancaman gempa di Mentawai.

Sepanjang 9 tahun terakhir, Kepulauan Mentawai memang akrab dengan gempa bumi. Sejumlah lindu dengan kekuatan bervariasi, dibarengi tsunami atau tidak, telah mampir di kawasan tersebut. Bahkan, ancaman gempa dahsyat di kawasan Mentawai diprediksi akan datang di masa depan. Oktober tahun lalu, peneliti geofisika dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nugroho Dwi Hananto, mengungkapkan potensi bencana di Mentawai.

"Kedahsyatan gempa dan tsunami Aceh berpotensi terulang di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat," kata Nugroho Dwi Hananto, peneliti geofisika dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, kepada Tempo, seperti dikutip dari rubrik Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Majalah TEMPO edisi 13 Juli 2015. Menurut Nugroho, potensi ancaman gempa besar dan tsunami tersebut muncul karena di

bawah permukaan dasar laut Kepulauan Mentawai masih menyimpan tenaga besar yang belum terlepas.

Berikut beberapa daftar gempa bumi dan tsunami yang pernah melanda Mentawai.

1. 25 Oktober 2010

Pada 25 Oktober 2010, pukul 21:42 WIB terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7.2 magnitudo di Kepulauan Mentawai. Gempa berlangsung sekitar 30 detik. Tak berhenti di situ, gempa juga menimbulkan tsunami dengan ketinggian gelombang bervariasi antara 1 hingga 15 meter yang menerjang kawasan Kepulauan Pagai-Mentawai. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, gempa dan tsunami Mentawai 2010 menelan lebih dari 400 korban jiwa dan 15 ribu warga harus mengungsi.

2. 6 Juli 2013

Lindu berkekuatan 6,1 magnitudo kembali mengguncang Pulau Pagai, Kepulauan Mentawai, Sabtu 6 Juli 2013 pukul 12:05 WIB. Gempa berlangsung selama 5 detik dan membuat warga berhamburan ke luar rumah. Gempa bumi itu tidak menimbulkan tsunami.

3. 10 Juli 2013

Empat hari berselang, dua gempa bumi mengguncang Kepulauan Mentawai, pada 10 Juli 2013 dinihari. Gempa pertama berkekuatan 5,3 magnitudo terjadi pukul 00.04 WIB, disusul gempa berkekuatan 5,2 magnitudo 10 menit kemudian.

4. 2 Maret 2016

Kepulauan Mentawai dan Sumatera Barat diguncang gempa bumi tektonik dengan kekuatan 7,8 magnitudo pada Rabu, 2 Maret 2016, pukul 19.49 WIB. BMKG sempat mengeluarkan peringatan tsunami, namun akhirnya ditarik pada pukul 22.32 WIB. Gempa tidak menyebabkan korban jiwa. Namun, lebih dari 1.000 orang mengungsi.

5. 21 Juni 2016

Kepulauan Mentawai kembali dilanda gempa bumi berkekuatan 5,3 magnitudo pada Selasa, 21 Juni 2016, sekitar pukul 21.10 WIB.

6. 24 Agustus 2016

Masih pada 2016, Kepulauan Mentawai kembali diguncang lindu berkekuatan 5,8 magnitudo. Tepatnya, Rabu, 24 Agustus 2016, pukul 20.48 WIB. Gempa itu juga dirasakan di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

7. 1 September 2017



Gempa bumi berkekuatan 6,2 magnitudo terjadi di Kepulauan Mentawai, Jumat, 1 September 2017 pada pukul 00.06 WIB. Pusat gempa terjadi di 80 kilometer timur laut Kepulauan Mentawai. Belasan rumah dan fasilitas umum di Sumatera Barat rusak, terutama di Kabupaten Agam. Kerusakan juga dialami di Kota Pariaman, di Kecamatan Malalak Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara dan beberapa daerah lain.

#### 8. 12 dan 13 Juni 2018

Dua hari berturut-turut, Kepulauan Mentawai dilanda gempa. Pertama, pada Selasa, 12 Juni 2018 gempa berkekuatan 5,5 magnitudo terjadi pada pukul 23.46. Esok harinya, gempa berkekuatan 5,9 magnitudo mengguncang pada pukul 06.08. Kedua gempa tidak menyebabkan tsunami

Dalam suatu kegiatan bisnis, risiko adalah hal yang tidak bisa dihindari. Risiko memang merupakan hal yang wajar dalam kegiatan bisnis, bahkan dalam kegiatan apapun yang kita lakukan. Untuk itu, penting bagi kita untuk memahami apa itu risiko atau definisi risiko serta jenis-jenis risiko dalam bisnis. Dengan mengetahui konsep risiko dalam bisnis, maka diharapkan kita bisa lebih siap ketika melangkah menjalankan bisnis. Motivasi dalam mengambil risiko serta manajemen risiko pun bisa dipersiapkan dengan lebih baik.

Dari dampak gempa dimasa lalu, yang merupakan salah satu risiko yang bisa menggagalkan suatu usaha. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dampak

gempa dimasa lalu apakah memberikan kesiapan yang dilakukan para pelaku bisnis dalam menghadapi ancaman gempa dimasa depan. Dengan kesiapan maka bisa dibayangkan suatu pelaku usaha itu merasa takut dengan resiko berbisnis yang digagalkan oleh gempa. Risiko yang diberikan oleh ancaman gempa tentunya akan membuat para pelaku bisnis dan usaha meminimalisir risiko tadi dengan cara meningkatkan kesiapan dan kesiagaan.

Dampak gempa terhadap perekonomian dan kegiatan bisnis masyarakat bisa dilihat dari pengalaman di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2019) menyatakan bahwa delapan bulan berlalu pasca gempa bumi, pada hari minggu, tanggal 5 Agustus 2018, kondisi perekonomian masyarakat NTB belum sepenuhnya pulih. Sebagai Provinsi yang salah satunya ditopang oleh sektor pariwisata, lesunya pariwisata akibat gempa juga berimplikasi pada lemahnya sector-sector ekonomi lainnya. Dengan resiko seperti itu, terdapat kemungkinan bencana gempa bumi menimbulkan rasa takut pada masyarakat. Trauma yang diderita masyarakat setelah pengalaman gempa bumi akan menyebabkan rasa takut di masa mendatang. Termasuk rasa takut untuk berwirausaha, mengingat kerugian yang akan ditanggung jika terjadi bencana tersebut.

Ada sedikit penelitian tentang bagaimana mereka menghadapi rasa takut yang terus-menerus di masa depan, dalam hal ini, rasa takut gempa megathrust. Secara historis, Pulau Mentawai berpotensi memiliki gempa bumi (Hilman, 2007), salah satu peneliti gempa di Indonesia, secara terbuka menyatakan bahwa antara

Siberut dan Nias, ada potensi gempa 9SR yang dapat terjadi kapan saja. Ini tidak hanya akan menyebabkan kerusakan di Mentawai, tetapi juga secara teoritis di wilayah pesisir di Sumatera Barat., mereka cenderung tidak serius memperhatikan masalah ini. Mereka kebal terhadap masalah ini karena mereka sering berhadapan dengan gempa bumi. sementara itu mereka juga tampaknya menghindari beberapa risiko bisnis dan investasi jangka panjang dalam bisnis mereka. Oleh karena itu perlu memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak gempa bumi terhadap UKM, bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk potensi gempa di masa depan untuk mengantisipasi rasa takut terhadap kegagalan.

Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sumatra Barat Zirma Yusri mengatakan, di Sumbar terdapat banyak potensi UMKM yang dapat dikembangkan menjadi lebih maju. Pada saat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 yang lalu, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi, akan tetapi pada sektor UKM terbukti tangguh dan memiliki daya tahan relatif kuat dalam menghadapi krisis tersebut (Kemenkeu, 2015). Mentawai merupakan salah satu kabupaten kepulauan yang ada di Sumatera Barat yang cukup potensial menyumbang dalam pendapatan daerah di sektor UKM dan pariwisata. Dampak-dampak yang diakibatkan oleh gempa terhadap kewirausahaan tidak begitu sedikit, setidaknya beberapa wirausaha mengalami kerusakan bahkan kerugian yang sangat besar. Dampak tadi menjadi ketakutan untuk masyarakat di Mentawai terhadap ancaman gempa yang akan datang dimasa akan datang.

Ketakutan akan kegagalan tidak selalu berarti negatif untuk kewirausahaan (Cacciotti, Hatton, Mitchel & Giazitzoglu, 2016). Dalam beberapa kasus, ketakutan akan kegagalan dapat membantu UKM untuk memiliki kejelasan dalam strategi bisnis. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kesiapsiagaan gempa mungkin menjadi isu utama dalam menghadapi peristiwa ekstrem ini. Setelah itu, penelitian ini juga memiliki konstruksi yang menunjukkan hasil kewirausahaan: kinerja UKM. Konstruksi ini digunakan untuk menandakan wirausaha Minangkabau yang berhasil karena mereka mampu menghadapi ketakutan akan kegagalan

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini. Dengan judul penelitian : **“Dampak gempa dan kesiapan menghadapi gempa terhadap ketakutan akan kegagalan berwirausaha : suatu perspektif dari kewirausahaan Sikakap, Mentawai”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah dampak gempa terhadap kesiapan menghadapi gempa pada wirausahawan di Mentawai.
2. Bagaimanakah pengaruh kesiapan menghadapi gempa terhadap ketakutan akan kegagalan pada wirausahawan di Mentawai.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dampak gempa terhadap kewirausahaan di Mentawai.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan terhadap ketakutan akan kegagalan kewirausahaan di Mentawai.
3. Untuk mengetahui pengaruh dampak gempa terhadap ketakutan akan kegagalan.

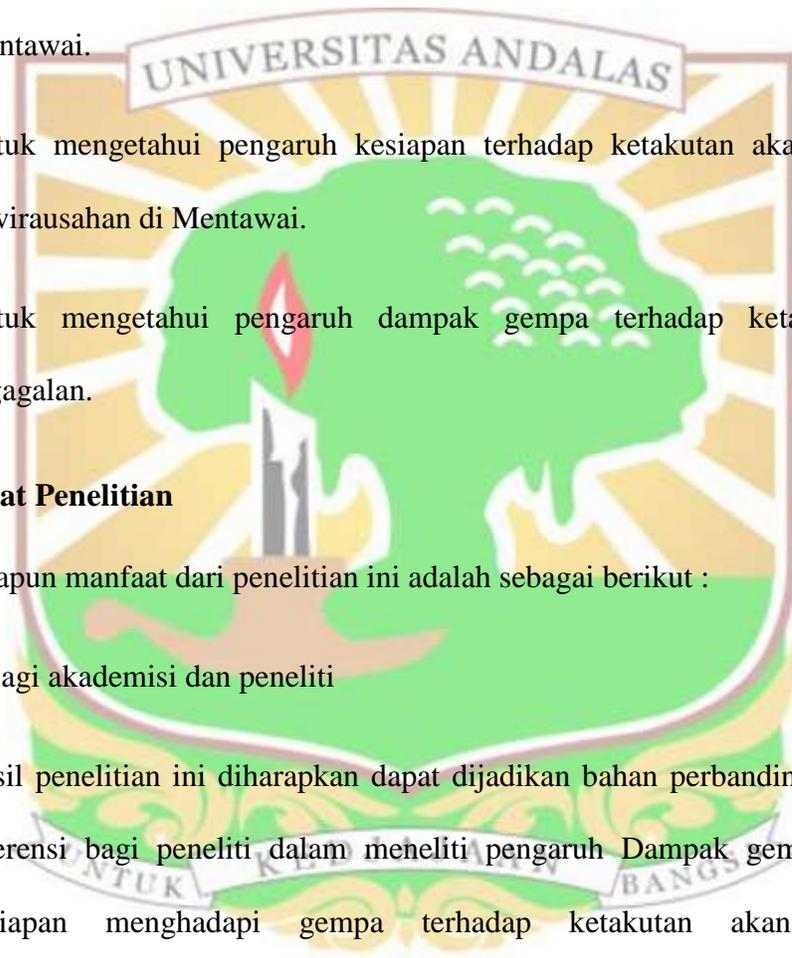
### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi dan peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan maupun referensi bagi peneliti dalam meneliti pengaruh Dampak gempa terhadap kesiapan menghadapi gempa terhadap ketakutan akan kegagalan berwirausaha.

2. Bagi UKM



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat, yang menyangkut pengaruh dampak gempa terhadap kesiapan menghadapi gempa dimasa akan datang melalui ketakutan akan kegagalan berwirausaha.

### 3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan digunakan sebagai tambahan informasi bagi pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dan menjadi pembelajaran untuk memberikan pelatihan juga mitigasi bencana dalam menghadapi ancaman bencana dimasa akan datang.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemilik atau pengelola usaha di Mentawai dan harus sudah di Mentawai sejak tahun 2010. Dengan ruang lingkup yang dilakukannya penelitian ini adalah kewirausahaan di Mentawai, Dengan variabel penelitiannya adalah Dampak gempa, kesiapan menghadapi gempa terhadap ketakutan akan kegagalan berwirausaha di Mentawai.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini adalah :

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini berisikan landasan teori, pengembangan hipotesis, dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan desain penelitian populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data, dan metode pengambilan data, defenisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan analisis pengambilan kuesioner, gambaran umum identitas responden, gambaran umum identitas perusahaan, deskripsi variabel penelitian, serta pembahasan dan implikasi.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini terdapat kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian.

